

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Pengertian Benih Bawang Merah dan Bibit Bawang Merah

Benih adalah biji tanaman yang dipergunakan untuk keperluan dan pengembangan usaha tani, memiliki fungsi agronomi atau merupakan komponen agronomi. Benih yang bersertifikat adalah benih yang pada proses produksinya diterapkan cara dan persyaratan tertentu sesuai dengan ketentuan sertifikat benih. Benih bermutu adalah benih yang baik dan benar. Pengklasifikasian benih bawang merah ada empat yaitu :

a. Benih Penjenis (*Breder Seed/BS*)

Diproduksi dan diawasi oleh pemulia tanaman dan atau oleh instansi yang menanganinya (Lembaga penelitian atau perguruan tinggi), digunakan sebagai sumber untuk perbanyak benih dasar, tidak dilakukan sertifikasi, label warna Putih.

b. Benih Dasar (*Foundation Seed/FS*)

Merupakan turunan pertama (F1) dari benih penjenis, benih dasar diproduksi oleh Balai Benih (terutama BBI), proses produksi diawasi dan disertifikasi oleh BPSB, label sertifikasi berwarna Kuning.

c. Benih Pokok (*Stock Seed/SS*)

Benih pokok merupakan F1 dari benih dasar atau F2 dari benih penjenis, produksi benih pokok tetap mempertahankan identitas dan kemurnian varietas, memenuhi standar peraturan perbenihan maupun sertifikasi oleh BPSB, diproduksi oleh Balai benih atau pihak swasta yang terdaftar, label berwarna ungu.

d. Benih Sebar (*Extension Seed/ES*)

Benih sebar merupakan F1 dari benih pokok, produksinya tetap mempertahankan identitas maupun kemurnian varietas, memenuhi standar peraturan perbenihan maupun sertifikasi oleh BPSB, diperbanyak oleh Balai Benih dengan mendapatkan bimbingan, pengawasan dan sertifikasi BPSB, label sertifikasi berwarna biru.

Mutu Benih ada tiga yaitu :

a. Mutu Genetik

Mutu genetik merupakan penampilan benih murni dari spesies atau varietas tertentu yang menunjukkan identitas genetik dari tanaman induknya, mulai dari benih penjenis, benih dasar, benih pokok sampai benih sebar.

b. Mutu Fisiologik

Mutu fisiologik menampilkan kemampuan daya hidup atau viabilitas benih yang mencakup daya kecambah dan kekuatan tumbuh benih.

c. Mutu Fisik

Mutu fisik merupakan penampilan benih secara prima bila dilihat secara fisik, antara lain dari ukuran yang homogen bernas, bersih dari campuran benih lain, biji gulma dan dari berbagai kontaminan lainnya, serta kemasan yang menarik.

Bibit adalah benih yang telah berkecambah. Bibit yang jelek, berkeriput, terlalu kecil, terlalu lemah akan sulit menghasilkan umbi yang diharapkan.

Bawang merah diperbanyak dengan biji dan umbi, tetapi pada umumnya sampai saat ini diperbanyak dengan umbi. Bibit normal adalah bibit yang menunjukkan kemampuan dalam pertumbuhan selanjutnya dan dapat menjadi tanaman normal bila ditanam pada lingkungan yang sesuai. Adapun ciri dari bibit

normal adalah, perakaran yang baik, hipokotil tumbuh dan melekat pada bibit yang baik, plumula dengan daun yang hijau terbungkus atau telah keluar dari cokoloptile, bibit yang mengalami kerusakan sedikit, tetapi masih menunjukkan perbandingan bagian-bagian yang terpenting dalam pertumbuhan yang baik. Bibit abnormal adalah bibit yang menunjukkan bahwa pada pertumbuhan selanjutnya tidak ada kemampuan untuk menjadi tanaman normal meskipun ditanam pada keadaan lingkungan yang baik. Adapun ciri dari bibit abnormal adalah, bibit yang rusak tanpa kotiledon : rusak/terbelahnya jaringan penghubung, bibit yang tidak baik pertumbuhannya (*deformed seedlings*), perbandingan pertumbuhan bagian-bagian terpenting tidak seimbang, bibit yang busuk (*decayed seedlings*), bagian yang terpenting terserang penyakit hingga tidak memungkinkan tumbuh normal lebih lanjut.

Sebelum bibit ditanam, ada baiknya dilakukan perlakuan terhadap bibit. Sehari sebelum umbi ditanam, ujungnya dipotong sepanjang 1/3 bagian. Pemotongan ujung umbi ini penting untuk mendorong umbi tumbuh merata, banyak anakandan umbi cepat tumbuh karena ujung umbi bersifat menghambat pertumbuhan (memperpendek masa istirahat umbi). Untuk mencegah penyakit layu fusarium sebelum ditanam benih bawang merah diberi perlakuan fungisida. Dosis yang direkomendasikan 1-2 sendok fungisida dicampur dengan 10 liter air, benih bawang direndam selama 1-2 menit lalu ditiriskan hingga kering.

2. Karakteristik Bibit Bawang Merah Varietas Bima Brebes

Dalam upaya meningkatkan produktivitas usaha bawang merah di Indonesia sangat diperlukan ketersediaan varietas unggul dan bibitnya yang bermutu tinggi. Ketersediaan varietas unggul yang berpotensi hasil tinggi dan responsif terhadap

perbaikan dan sesuai dengan kondisi lingkungan, serta memiliki sifat-sifat unggul lainnya sangat diperlukan. Biji dikendalikan secara genetik, sehingga tergantung pada varietasnya.

Bibit bawang merah adalah salah satu item input dalam usahatani bawang merah yang memiliki pengaruh besar terhadap hasil produksi panen. Bawang merah adalah tanaman yang memiliki umbi berlapis, tanaman ini mempunyai akar serabut dengan daun berbentuk silinder berongga. Bawang merah memiliki akar serabut dan pendek yang berfungsi untuk menyerap air dan nutrisi yang ada di sekitar tempat tumbuhnya. Batang pada bawang merah merupakan batang semu yang terbentuk dari kelopak-kelopak daun yang saling membungkus. Umbi terbentuk dari pangkal daun yang bersatu membentuk batang yang berubah bentuk dan membesar dan membentuk umbi berlapis. Daun bawang merah berwarna hijau muda hingga tua, berbentuk silinder seperti pipa memanjang dan berongga, serta ujungnya meruncing. Beberapa hal yang membedakan antar varietas bawang merah adalah pada bentuk, ukuran, warna, kekenyalan, aroma umbi, umur tanaman, serta ketahanan terhadap hama dan penyakit (Rahayu dan Berlian 1994).

Varietas ini berasal dari daerah lokal Brebes. Umur tanaman 60 hari setelah tanam. Tanaman berbunga pada umur 50 hari. Tinggi tanaman 25-44 cm. Tanaman agak sukar berbunga. Banyaknya anakan 7-12 umbi per rumpun. Bentuk daun berbentuk silinder berlubang. Warna daun hijau, jumlah daun berkisar 14-50 helai. Bentuk bunga seperti payung. Warna bunga berwarna putih. Banyak buah per tangkai 60-100. Banyaknya bunga per tangkai 120-160. Banyaknya tangkai bunga per rumpun 2-4. Bentuk biji bulat, gepeng dan berkeriput. Warna biji hitam. Bentuk umbi lonjong bercincin kecil pada leher cakram. Warna umbi

merah muda. Produksi umbi 9,9 ton/ha. Susut bobot umbi (basah-kering) 21,5%. Cukup tahan terhadap penyakit busuk umbi (*Botrytis alli*). Bawang merah varietas bima brebes memiliki rasa yang enak. Dan waktu tanam yang singkat membuat petani lebih memilih varietas bima brebes ini.

3. Hama dan Penyakit Bawang Merah

Budidaya bawang merah tidak terlepas dari hama dan penyakit. Ada beberapa hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman bawang merah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hama dan Penyakit Pada Bawang Merah

Umur Tanaman	Hama	Penyakit
Tanaman muda (1 – 4 MST)*	1. Orong – orong (<i>Gryllotalpa</i> spp.) 2. Ulat bawang (<i>Spodoptera exigua</i>) 3. Ulat grayak (<i>Spodoptera litura</i>) 4. Lalat pengorok daun (<i>Liriomyza chinensis</i>)*	Layu Fusarium (<i>Fusarium oxysporum</i>)
Tanaman tua (5 – 9 MST)	1. Trips (<i>Thrips tabaci</i>) 2. Ulat bawang (<i>S. exigua</i>) 3. Lalat pengorok daun (<i>Liriomyza. chinensis</i>)	1. Becak ungu (<i>Alternaria porri</i>) 2. Downy mildew (<i>Peronospora destructor</i>) 3. Bercak daun cercospora (<i>Cercospora duddiae</i>) 4. Antraknose (<i>Colletotrichum gloeosporiodes</i>) 5. Layu Fusarium (<i>Fusarium oxysporum</i>) 6. Nematoda (<i>Dyctylenchus dissaci, Helicotylenchus retusus</i>)

4. Persepsi Petani

Persepsi menurut Van (1999), adalah proses penerimaan informasi atau stimulus dari lingkungan dan mengubahnya ke dalam kesadaran psikologis. Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap di dalam

memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi. Kemudian Robbin (2008), mendefinisikan persepsi adalah proses dimana individu mengatur dan mengintegrasikan kesan – kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Namun, apa yang diterima seseorang pada dasarnya bisa berbeda dari realitas objektif.

Dari pendapat – pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah pandangan dan pengamatan, pengertian dan interpretasi seseorang atau individu terhadap suatu kesan obyek yang diinformasikan kepada dirinya sehingga orang tersebut dapat memandang, mengerti dan menginterpretasikan informasi ini dengan keadaan dirinya dan lingkungannya dimana ia berada sehingga dapat menentukan tindakannya. Petani tidak akan segera merespon apakah itu negative atau positif, tetapi akan melalui proses dalam dirinya untuk menafsirkan apakah inovasi budidaya bawang merah dengan menggunakan varietas Bima Brebes itu memberikan makna yang baik untuk dirinya dan apakah sebuah inovasi yang akan disampaikan itu haruslah memberikan arti positif bagi hidup mereka dan inovasi tersebut harus yang bersentuhan langsung dengan aktivitas atau profesi mereka sebagai petani yang dapat memberikan peningkatan produktivitas dan kemudahan mereka dalam menjalankan profesinya. Setiap keputusan membutuhkan interpretasi dan evaluasi dari informasi yang diterima kemudian seseorang individu melihat sebuah objek dan berusaha untuk menginterpretasikan apa yang dia lihat, interpretasi dipengaruhi oleh karakteristik

objek. Mardikanto (2009), menyatakan bahwa sifat atau karakter inovasi dilihat dari keuntungan relatif, tingkat kemudahan penerapannya, dan nilai keunggulan yang melekat pada inovasi tersebut.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani dalam Menggunakan Bibit Bawang Merah Varietas Bima Brebes

Persepsi sebagai proses dimana seseorang individu memilih, mengorganisasikan, dan memberikan arti kepada lingkungan. Persepsi yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam menggunakan bibit bawang merah varietas Bima Brebes di Kecamatan Sei Suka meliputi harga bibit, akses terhadap bibit, ketahanan bibit terhadap hama dan penyakit, adaptasi bibit ,budaya, pengaruh pihak lain, pengalaman usaha tani, modal. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Harga bibit

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani adalah harga. Semakin baik harga yang diberikan maka petani cenderung lebih semangat untuk menjalankan usahatannya. Menurut Soekartawi (1990), harga merupakan salah satu faktor ketidakpastian bagi petani, sehingga bila harga mengalami perubahan maka pendapatan yang diterima petani juga berubah. Harga bibit yang cenderung tinggi membuat petani berpikir untuk menggunakan bibit bawang merah varietas Bima Brebes dalam budidaya bawang merah. Dan sebaliknya, jika harga bibit masih dapat dijangkau oleh petani maka akan banyak petani yang mau menggunakan varietas Bima Brebes dalam budidaya bawang merah.

b. Akses terhadap bibit

Menurut Kariyasa (2007), tidak aksesnya petani terhadap bibit berlabel juga merupakan salah satu penyebab kenapa petani tidak menggunakan bibit berlabel. Alasan ini terutama terjadi pada petani yang lokasinya terisolasi/ terpencil, sehingga belum ada kios saprodi di tempat sebagai penyedia bibit berlabel. Untuk saat ini bibit bawang merah yang dibudidayakan di Kabupaten Batu Bara masih didatangkan langsung dari Brebes.

c. Ketahanan bibit terhadap hama dan penyakit

Bebas hama dan penyakit merupakan salah satu harapan petani dalam usahatani yang mereka lakukan. Sebab serangan hama dan penyakit merupakan salah satu kondisi yang menimbulkan kerugian, karena dapat menyebabkan kegagalan panen. Kegagalan panen akan berdampak pada menurunnya luas panen yang dihasilkan oleh petani, sehingga pendapatan yang diterima oleh mereka juga akan menurun. Oleh karena itu, petani akan terus memilih untuk membeli bibit yang bagus apabila bibit tersebut memiliki keunggulan tahan / resisten terhadap serangan hama dan penyakit. Secara umum, waktu tanam yang tepat untuk bawang merah adalah pada akhir musim hujan, yaitu pada sekitar bulan Maret – April dan awal musim kemarau, yaitu sekitar bulan Mei – Juni. Untuk penanaman di luar musim (off season) perlu mempertimbangkan berbagai kemungkinan risiko yang ditimbulkan, salah satu diantaranya adalah intensitas serangan hama dan penyakit yang lebih besar.

d. Adaptasi bibit

Varietas Bima umbinya agak besar dan umbinya berbentuk bulat, bercincin kecil dan warnanya merah muda. Dalam tiap umbi memiliki 5-10 buah tunas. Umur panennya termasuk tidak panjang, yaitu 60-65 hari dan produktivitas potensi hasil mencapai 10 ton/ha umbi kering (Wibowo, 2006). Bibit bawang merah tumbuh lebih baik pada saat musim kemarau, pada saat musim hujan bibit rentan akan mengalami busuk umbi. Umur panen yang relatif singkat. Tanaman bawang merah dapat membentuk umbi di daerah yang suhu udaranya rata-rata 22°C, tetapi hasil umbinya tidak sebaik di daerah yang suhu udara lebih panas. Bawang merah akan membentuk umbi lebih besar bilamana ditanam di daerah dengan penyinaran lebih dari 12 jam. Di bawah suhu udara 22°C tanaman bawang merah tidak akan berumbi. Oleh karena itu, tanaman bawang merah lebih menyukai tumbuh di dataran rendah dengan iklim yang cerah (Rismunandar *dalam* Hidayat, 2004).

e. Budaya

Budaya merupakan sesuatu yang perlu dipelajari, karena seseorang tidak dilahirkan spontan mengenal nilai atau norma kehidupan sosial mereka, tetapi mereka harus belajar tentang apa yang diterima dari keluarga dan teman-temannya. Kebudayaan juga mengimplikasikan sebuah cara hidup yang dipelajari dan diwariskan. Budaya berkembang karena kita hidup bersama orang lain di masyarakat. Hidup dengan orang lain menimbulkan kebutuhan untuk menentukan perilaku apa saja yang dapat diterima semua anggota kelompok.

Menurut Koentjaraningrat (*dalam* Warsito 2012), nilai budaya adalah nilai yang terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat dalam hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem

nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam mengambil alternatif, cara-cara, alat-alat dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

f. Pengaruh pihak lain

Namun sangat ditentukan oleh kekuatan yang ada di sekelilingnya. Petani juga harus memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya. Dapat dimaknai bahwa respon petani dalam penerapan teknik budidaya bawang merah dipengaruhi oleh kondisi atau keadaan lingkungan sosial yang ada di daerah tempat tinggalnya.

g. Pengalaman usaha tani

Pengalaman adalah salah satu unsur dari karakteristik individu yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam menerima stimulus dari objek, baik berupa inovasi ataupun dalam bentuk lain. Hal ini dikarenakan akses dari pengalaman yang dialami tersebut tentunya akan membekas dalam ingatan setiap petani. Jika petani mempunyai pengalaman yang baik tentang pertanaman bawang merah, tentunya akan cepat dalam memberikan respon positif. Sebaliknya jika petani sama sekali belum pernah merasakan baik maupun buruknya pertanaman bawang merah, petani tersebut akan membutuhkan waktu untuk meresponnya.

Apabila pengalaman tersebut merupakan sesuatu yang baik dan memberikan keuntungan, maka respon petani merupakan respon yang positif dan akan terjadi lebih cepat dan sebaliknya bila respon negatif maka respon petani menjadi lebih lambat. Pengalaman juga menjadi pertimbangan dalam menentukan tindakan dan mengambil keputusan.

Menurut Foster (2001), terdapat beberapa indikator pengalaman kerja, yaitu:

- 1). Lama waktu/masa kerja, yakni rentang waktu yang telah ditempuh seseorang sehingga dapat memahami tugas-tugasnya dalam suatu pekerjaan dengan baik.
- 2). Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, yakni pengetahuan sebagai kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan, sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk menjalankan suatu pekerjaan.
- 3). Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan, yakni penguasaan seseorang dalam pelaksanaan aspek-aspek teknik peralatan ataupun teknik pekerjaan.

h. Modal

Setiap kegiatan dalam mencapai tujuan membutuhkan modal, apalagi kegiatan proses produksi komoditas pertanian. Dalam kegiatan proses tersebut, modal dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu modal tetap (fixed cost) dan modal tidak tetap (variable cost). Modal tetap (fixed cost) terdiri atas tanah, bangunan, mesin dan peralatan pertanian dimana biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tidak habis dalam sekali proses produksi, sedangkan modal yang tidak tetap (variable cost) terdiri dari bibit, pupuk, pestisida, dan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja. Skala usahatani sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai. Makin besar skala usahatani, makin besar pula modal yang dipakai, begitu pula sebaliknya. Macam komoditas tertentu dalam proses produksi komoditas pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu akan sangat bermakna jika judul – judul penelitian yang digunakan sebagai bahan pertimbangan sangat bersinggungan dengan pengkajian yang hendak dilakukan. Penelitian terdahulu yang digunakan adalah penelitian yang terkait langsung dengan pengkajian yang sedang dilakukan.

1. Persepsi Petani

Hal ini terjadi karena karakteristik varietas lokal dalam hal daya hasil, jumlah anakan, bentuk umbi, ukuran umbi, warna umbi, dan aroma lebih disukai petani dibanding karakteristik yang dimiliki oleh varietas impor. Hal serupa dikemukakan juga oleh Baliyan (2014), berdasarkan pada persepsi petani di Botswana, varietas bawang merah yang disukai oleh petani selain dilihat dari bentuk dan warna yang menarik, serta hasil panen yang lebih tinggi, juga karena ketersediaan bibitnya mudah dan harga bibit yang lebih murah. Hasil penelitian Siwi (2009) menunjukkan bahwa persepsi petani padi organik dan non-organik terhadap usahatani padi organik adalah positif yaitu menyetujui usahatani padi organik, dimana persepsi petani padi organik terhadap usahatani padi organik sebesar 90 persen sedangkan persepsi petani non-organik sebesar 70 persen. Namun kenyataannya di lapang petani yang menanam padi non-organik belum mau berpindah ke usahatani padi organik, karena adanya beberapa faktor yaitu perbedaan harga produksi antara padi organik dan padi nonorganik, belum tercipta pasar yang memadai untuk produk padi organik, dan sebagian besar petani adalah petani responden dengan latar belakang pendidikan menengah ke bawah.

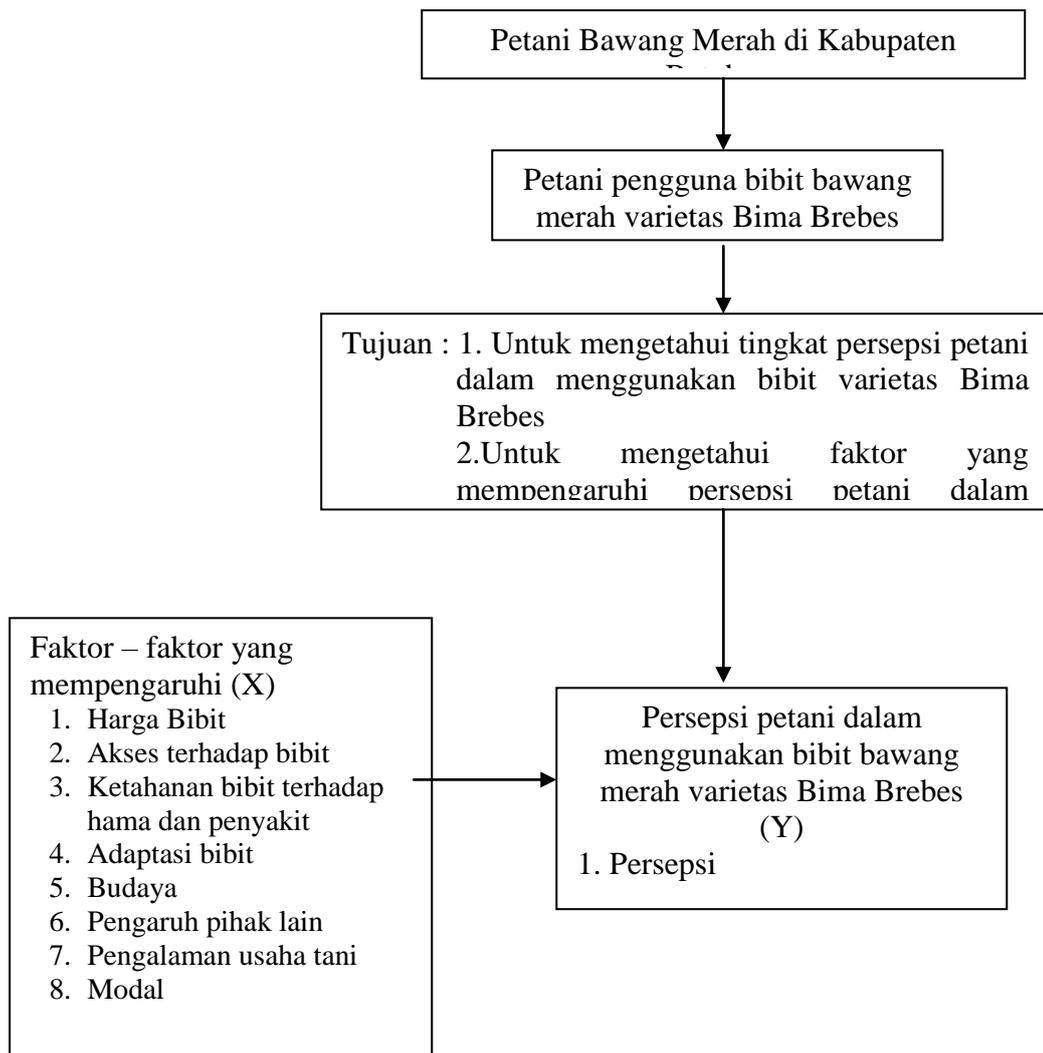
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani dalam Menggunakan Bibit Bawang Merah

Tahapan persepsi petani sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian-penelitian yang mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam menggunakan bibit bawang merah varietas Bima Brebes. Faktor-faktor yang dikaji dalam penelitian tersebut mempunyai pengaruh signifikan terhadap persepsi petani, oleh karena itu dapat dipertimbangkan sebagai faktor yang diduga mempengaruhi persepsi petani dalam menggunakan bibit bawang merah varietas Bima Brebes. Untuk jenis produk dan konsumen yang berbeda maka faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani akan berbeda pula. Menurut Harini (2003), faktor yang mempengaruhi menggunakan benih unggul padi diantaranya adalah tingkat pendidikan, luas kepemilikan lahan, dan umur. Sedangkan menurut Winarso (2003), faktor-faktor yang dipertimbangkan petani dalam memilih varietas bawang merah adalah: 1) seberapa besar produk yang bakal dihasilkan (produktivitas); 2) harga jual yang baik, yang berarti komoditas yang diusahakan diminati oleh konsumen; dan 3) masalah teknis seperti umur yang “genjah” (cepat panen) disamping juga tahan terhadap penyakit. Berdasarkan pada teori dari beberapa literatur dan penelitian terdahulu, terdapat beberapa variabel yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam menggunakan bibit bawang merah varietas Bima Brebes. Variabel tersebut meliputi harga bibit, akses terhadap bibit. Ketahanan bibit terhadap hama dan penyakit, adaptasi bibit, budaya, pengaruh pihak lain, pengalaman usaha tani, modal.

C. Kerangka Pikir

Petani dikategorikan memegang dua peranan yaitu sebagai juru tani (cultivator) dan sekaligus sebagai orang pengelola (manager) dalam usahatannya. Sebagai seorang juru tani, petani mempunyai peranan memelihara tanaman yang diusahakan dalam usahatannya, sebagai juru tani petani menggunakan keterampilan tangan, otot, mata untuk kegiatan pemeliharaan dalam usahatani yang mencakup menyiapkan persemaian, penyediaan bibit, melindungi tanaman dari hama penyakit dan sebagainya. Sedangkan sebagai pengelola petani harus mempunyai keterampilan berupa pengetahuan serta kemauan yang berguna untuk menjalankan usahatannya.

Bibit merupakan input produksi utama yang digunakan untuk menghasilkan output produksi. Oleh karena itu, bibit dapat disebut sebagai “produk antara” yang akan digunakan kembali oleh petani sebagai input produksi dalam kegiatan usahatannya. Kajian persepsi dilakukan untuk mengetahui pandangan atau penilaian petani pengguna bibit varietas bima terhadap keunggulan dan kelemahan dari varietas bibit tersebut. Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam memilih bibit bawang merah varietas Bima Brebes di Kecamatan Sei Suka adalah, harga bibit, akses terhadap bibit, ketahanan bibit terhadap hama dan penyakit, adaptasi bibit, budaya, pengaruh pihak lain, pengalaman usaha tani dan modal.



Gambar 1. Kerangka Pikir